

**Taujihat : Jurnal Bimbingan Konseling Islam**

Volume 1, Nomor 1, 2020

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Samarinda

<https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/TAUJIHAT/index>



---

## **KONSELING ISLAM UNTUK MENINGKATKAN STRATEGI COPING KORBAN BENCANA KEBAKARAN DI KOTA SAMARINDA**

**Diajeng Laily Hidayati, Maulita Hasanah, Siti Indah Suryani, Nadilla Dahena**

*diajenglaily11@gmail.com*

### **ABSTRACT**

Fire is one of the most common man-made disasters that happen in Samarinda. Densely packed neighborhood and wooden-based buildings are often responsible to worsen the fire caused by electrical short-circuit. After the fire, victims are usually suffering from psychological traumas. Such traumas could impulsively trigger the emergence of coping strategy within individuals who are victims of the fire disaster. This paper, thus, aims at revealing the coping strategy used by victims of the fire to resolve problems that emerged in the aftermath of the disaster. This paper employs a qualitative-descriptive method and collects data through observations, interviews, and documentation. Findings reveal several factors that contribute both positively and negatively to the coping strategy developed by victims of fire disaster in Samarinda. Factors that enhance the quality of the victims' coping strategy are spiritual faith, material supports from governments, and social supports from the victims' community. Factors that hinder the optimal development of victims' coping strategies are uneven patterns of support distributions and lack of professional counseling and psychological supports from the government. Lack of expert personnel to help victims deal with such crises provides an opportunity for professionals in the area of Islamic Counselling and Guidance to implement Islamic counseling to optimize the victims' coping strategy.

**Keywords:** Coping strategy, fire disaster, Islamic counseling, and Samarinda

### **ABSTRAK**

Kebakaran adalah salah satu bentuk bencana yang sering terjadi di Kota Samarinda. Lokasi pemukiman yang padat dan konstruksi bangunan rumah warga yang berbahan dasar kayu sering kali memperparah besarnya api yang kebanyakan disebabkan oleh hubungan arus pendek listrik. Salah satu dampak yang menimpa korban kebakaran adalah trauma secara psikologis. Trauma tersebut secara *impulsive* memunculkan strategi *coping* dalam diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi *coping* korban kebakaran dalam mengatasi permasalahan yang menimpa mereka pasca bencana. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat strategi coping korban bencana kebakaran di Kota Samarinda. Faktor Pendukung strategi coping korban adalah keyakinan spriritual, bantuan material dari lembaga Negara, dan dukungan dari lingkungan sosial korban. Di sisi lain, faktor penghambat strategi coping korban kebakaran adalah pola distribusi yang tidak merata dan ketiadaan tenaga ahli dalam bidang konseling atau psikologi yang disediakan oleh pemerintah. Ketiadaan tenaga ahli dalam menangani kondisi krisis korban kebakaran dapat diambil alih oleh para ahli konseling islam untuk mengaplikasikan konseling islam guna meningkatkan startegi coping korban bencana kebakaran di Kota Samarinda.

**Kata Kunci:** *Bencana kebakaran, konseling Islam, Samarinda, dan strategi coping*

## A. Pendahuluan

Bencana kebakaran merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di banyak kota di Indonesia. Tercatat sebanyak 351 kebakaran telah terjadi sepanjang tahun 2018. Data tersebut menjadi bukti bahwa kebakaran terjadi cukup banyak di Indonesia. Bencana kebakaran disebabkan oleh berbagai factor seperti human eror, faktor teknis dan faktor alam.

Selain itu, dampak bencana kebakaran sering kali diperparah dengan lokasi bencana kebakaran yang banyak terjadi di kawasan padat penduduk dan kontruksi bangunan rumah warga yang berbahan dasar kayu.

Bencana kebakaran menyebabkan beberapa dampak traumatis baik dari segi fisik (*somatis*) maupun kejiwaan (*psikologis*). Seseorang dapat mengalami trauma jika mereka mengalami kejadian yang mengancam diri mereka sendiri atau orang lain. Selain itu seseorang juga dapat mengalami trauma jika ia merespon suatu kejadian dengan perasaan takut, tidak berdaya, emosional secara negatif atau mengalami kengerian (Allen, 2008). Reaksi yang timbul merupakan respon sebagai bentuk adaptif menghadapi kejadian.

Dampak pasca bencana yang menimpa individu tidak selalu bersifat negatif terhadap mereka. Banyak juga di antara mereka yang tetap bereaksi secara normal. Walaupun sebagai korban, ia mampu melindungi diri sendiri dan orang terdekatnya. Kepanikan yang berlebih tidak ditampakkan, bahkan individu tersebut ikut secara aktif dalam aksi menolong sesama korban terdampak pasca kejadian. Dalam hal ini, di waktu bersamaan, mereka menampilkan diri sebagai orang yang membutuhkan pertolongan, sekaligus sebagai seseorang yang mencoba menyelesaikan

berbagai macam masalah yang dihadapi keluarga dan masyarakatnya akibat situasi yang *stresful*.

Perbedaan setiap individu dalam merespon kejadian penuh tekanan ini dipengaruhi banyak hal. Kemampuan individu untuk berusaha mengatasi efek dari situasi penuh tekanan disebut sebagai strategi *Coping*. Yani, A. S mendefinisikan Strategi *Coping* sebagai usaha seseorang secara terlihat atau tersembunyi yang dilakukan untuk mengurangi ketegangan psikologi akibat sesuatu hal (Maryam, 2017). Sejalan dengan Yani, menurut Aldwin dan Revenson strategi *Coping* adalah suatu strategi atau cara yang dilakukan seseorang untuk mengatasi situasi masalah yang dialaminya. Masalah tersebut adalah masalah yang ia pandang sebagai hambatan serta ancaman yang merugikan (Kertamuda & Herdiansyah, 2009, p. 14).

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Kota Samarinda tidak luput dari bencana kebakaran yang kerap menimpa warga masyarakat. Hal ini terlihat dari data yang dikeluarkan oleh Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda dimana per 2016 hingga 3 bulan pertama 2018 terjadi 424 kejadian kebakaran yang terjadi di Kota Samarinda. Kebakaran ini melibatkan permukiman, tempat perdagangan, tempat ibadah, kantor, gudang, tempat pendidikan, lahan, puskesmas dan lain-lain. Bahkan sudah menjadi bahan percakapan sehari-hari jika pada satu masa tertentu terjadi kebakaran di Kecamatan A dan beberapa hari kemudian terjadi di Kecamatan B. Hal serupa diungkapkan ibu Sri selaku staff BPBD kota Samarinda yang menjelaskan bahwa kota Samarinda berada di peringkat ke-4 Nasional sebagai kota dengan bencana kebakaran tertinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala bidang pencegahan Pemadam Kebakaran, salah satu penyebab kebakaran yang sering terjadi di Kota Samarinda ialah hubungan arus

pendek listrik. Bencana kebakaran tersebut sangat besar kemungkinan menyebabkan trauma terhadap para korban. Untuk menghadapi traumatis pasca bencana, seseorang membutuhkan strategi *Coping* untuk dapat kembali menjalani kehidupan seperti sedia kala.

### **B. Coping: Strategi Mengganggu Stress**

Perilaku *Coping* tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia karena manusia tidak pernah lepas dari permasalahan dan tekanan. Untuk itu, manusia perlu mengantisipasi dan mengatasi situasi yang memungkinkan timbulnya stress tersebut. *Coping* dilakukan agar individu dapat melanjutkan kehidupannya walaupun telah mengalami situasi yang berpotensi menimbulkan stress.

*Coping* merupakan strategi ataupun upaya yang dilakukan seseorang untuk menanggapi suatu peristiwa yang terjadi. Peristiwa disini merujuk pada kejadian yang memungkinkan untuk menimbulkan stress. Tanggapan sebagai bentuk respon yang diberikan merupakan bentuk perilaku untuk mengatasi, mentolerir, serta menerima kejadian agar mampu diterima serta diadaptasikan dan tidak menimbulkan stress yang berlebihan.

Rahman, mengutip Lazarus dan Folkman, menyebutkan stress psikologis adalah suatu kondisi dimana individu merasa terbebani oleh kondisi lingkungannya atau sangat melampaui kemampuan seseorang dan membahayakan kesejahteraannya (RACHMA, 2007, p. 11).

Para ahli mendefinisikan *Coping* secara beragam. Sarafino mengemukakan arti *Coping* usaha individu untuk mengelola perasaan tidak nyaman yang diakibatkan oleh tuntutan lingkungan dan kemampuannya untuk mengelola situasi yang menimbulkan stress (Sarafino & Smith, 2014, p. 132).

Di sisi lain, Rasmun menjelaskan bahwa *Coping* adalah Kondisi stress atau ketegangan psikologis yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, seseorang yang berada dalam kondisi tersebut membutuhkan kemampuan dan dukungan lingkungan sekitar agar dapat bertahan dari stress yang dialaminya (Rasmun, 2009, p. 29).

Dengan kata lain, dari beberapa definisi di atas, *Coping* dapat diartikan sebagai proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressful*. *Coping* tersebut kemudian menjadi respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik.

*Coping* yang berhasil akan menghasilkan adaptasi yang baru dan akan menetap, dan sebagai perbaikan dari situasi yang lama. Sedangkan *Coping* yang tidak efektif berakhir dengan *mal-adaptif* yaitu tanggapan atau reaksi yang tidak sesuai dari norma yang ada. Individu melakukan *Coping* tidak sendiri dan tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi dapat melakukannya bervariasi dan mengkombinasikan berbagai strategi yang ada, hal ini tergantung dari kemampuan dan kondisi individu.

Carver dikutip oleh Siti Nurina Hakim & Betty Amalina Rahmawati dalam prentasinya berjudul strategi *coping* dalam menghadapi permasalahan akademik pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian pada Seminar Psikologi & Kemanusiaan Psychology Forum UMM 2015 menyebutkan aspek-aspek strategi *Coping* antara lain:

Secara aktif memiliki kemampuan dan kemauan untuk meminimalisir dan menghilangkan sumber dari stress dan mengantisipasi akibat dari stress secara langsung.

1. Perencanaan sebagai upaya memikirkan cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyebab stres seperti membuat strategi untuk bertindak atas penyebab stres.

2. Seseorang memiliki kontrol diri untuk menjaga diri dari keikutsertaan dalam persaingan dan tidak bertindak tergesa-gesa.
3. Mencari dukungan sosial seperti nasihat, bantuan atau informasi dan juga dukungan moral, simpati atau pengertian.
4. Penerimaan, sikap tidak menyalahkan dan menerima sehingga yang terfikirkan solusi bukan usaha untuk menyalahkan keadaan.
5. Individu memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan bersandar pada sikap religiusitas.

Sarafino mengutip Lazarus dan Folkman menjelaskan bentuk dan fungsi *Coping* dalam dua klasifikasi. Pertama, *Coping* yang fokus pada masalah (*problem-focused Coping*) merupakan kemampuan menanggulangi stress dengan fokus pada sumber masalah serta merubah lingkungan yang menjadi penyebab stress serta usaha penyelesaian hingga stress berkurang atau hilang (Smet, 1994, p. 145). Kedua, *Coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused Coping*) untuk meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh *stressor* (sumber stres). *Emotion focused Coping* Membuat seseorang dapat melihat pesan positif (hikmah) dari sebuah masalah atau berusaha melupakan segala sesuatu yang berdampak pada emosinya (Ismiati, 2015).

Macam-macam strategi *coping* yang dapat dilakukan terbagi menjadi dua. *Coping* secara psikologis yang melibatkan diri sendiri, dan juga *coping* psiko-sosial yang ditampakkan pada hubungan sosial seorang korban.

*Coping* psikologis adalah respon terhadap stimulus stres yang dihadapi dalam bentuk perasaan, pemikiran dan tergambar melalui tindakan emosional. Secara umum, akibat dari stress bergantung pada dua factor, yaitu penerimaan diri atau seberapa

berat ancaman seseorang terhadap stressor dan efektifitas dari strategi *coping* yang digunakan; artinya apabila strategi yang digunakan oleh individu efektif maka individu tersebut dapat beradaptasi dengan baik.

*Coping* psiko-sosial merupakan reaksi psiko-sosial terhadap adanya stimulus stres yang diterima individu. Struat dan Sundeen menjelaskan 2 kategori *coping* yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan dan stress. Pertama, reaksi yang berorientasi pada tugas (*task-oriented reaction*) dapat dipergunakan dalam menyelesaikan masalah, menyelesaikan konflik dan memenuhi kebutuhan dasar. Secara umum individu akan memberikan tiga reaksi yaitu menyerang (*fight*), menarik diri (*withdrawl*), dan kompromi atau negosiasi dengan masalah.

Kedua, reaksi yang berorientasi pada Ego. Reaksi ini dapat digunakan dalam menghadapi stress jika dipakai dalam waktu sesaat. Akan tetapi jika digunakan dalam waktu lama akan mengganggu orientasi realitas yang berdampak pada penurunan produktifitas kerja dan mengganggu hubungan interpersonal. Bentuk dari reaksi ini adalah mengingkari, mengalihkan, disosiasi, regresi, supresi dan lainnya (Rasmun, 2009, pp. 30–34).

### **C. Bencana dan Kebakaran**

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial.

*World Health Organization (WHO) pada tahun 2002 mengungkapkan bencana sebagai; “an occurrence disrupting the normal conditions of existence and causing a level of suffering that exceeds the capacity of adjustment of the affected community”*

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis, geologis, iklim, maupun faktor-faktor lain seperti keragaman sosial, budaya, dan politik. Penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan baik sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang dilakukan untuk mencegah, mengurangi, menghindari, dan memulihkan diri dari dampak bencana. Secara umum kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penanggulangan bencana adalah sebagai berikut: pencegahan, pengurangan dampak bahaya, kesiapsiagaan, tanggap darurat, pemulihan (rehabilitasi dan rekonstruksi), dan pembangunan berkelanjutan yang mengurangi resiko bencana.

Kebakaran adalah suatu reaksi oksidasi eksotermis yang berlangsung dengan cepat dari suatu bahan bakar yang disertai dengan timbulnya api/penyalaan (“DEFINISI / PENGERTIAN KEBAKARAN,” 2012). Menurut National Fire Protection Association (NFPA) kebakaran didefinisikan sebagai peristiwa oksidasi yang melibatkan tiga unsur yang harus ada, yaitu bahan bakar yang mudah terbakar, oksigen yang ada dalam udara dan sumber energy atau panas yang berkaitan menimbulkan kerugian harta benda, cedera bahkan kematian (Pradipta, 2016, pp. 14–15). Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) mendefinisikan kebakaran sebagai suatu peristiwa bencana yang berasal dari api yang tidak dapat dikehendaki yang dapat menimbulkan kerugian, baik kerugian materi (berupa harta benda, bangunan fisik, depot, fasilitas sarana dan prasarana) maupun kerugian yang nonmateri (seperti rasa takut, trauma) hingga



kehilangan nyawa atau cacat tubuh yang ditimbulkan akibat kebakaran (Pradipta, 2016, p. 15).

Dari beberapa pengertian kebakaran yang telah terpapar dapat disimpulkan bahwa kebakaran adalah sebuah api/penyalaan yang mengenai unsur yang mudah terbakar, hingga dapat mengalami kerusakan, kehancuran kerugian material dan cacat tubuh yang di akibatkan oleh kebakaran serta dapat menyebabkan rasa takut dan trauma.

Berbagai dampak bencana di tingkat masyarakat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain Perubahan dinamika kehidupan keluarga, hilangnya fasilitas penting, memberikan beban pada ekelompok masyarakat tertentu, dan menyebabkan perubahan pada produktifitas masyarakat.

#### **D. Strategi Coping Korban Bencana Kebakaran di Kota Samarinda**

Kebakaran di kota Samarinda merupakan bencana yang akrab di telinga masyarakat kota Samarinda. Hal ini berdasarkan data yang menunjukkan angka kejadian bencana kebakaran di Kota Samarinda sepanjang tahun 2016 dan 2017. Data dari Dinas Kebakaran Kota Samarinda menunjukkan bawah jumlah bencana kebakaran di Kota Samarinda mencapai 310 kejadian. Bahkan dalam kurun waktu 3 bulan pertama di tahun 2018 terdapat 97 kebakaran di Kota Smarinda.

Kota Samarinda ditetapkan menempati urutan ke 4 sebagai Kota dengan bencana kebakaran terbanyak di Indonesia. Fakta ini diperparah ketika dalam satu hari terjadi 2 hingga 3 kali bencana kebakaran. Berbagai hal menjadi faktor penyebab kebakaran. Khususnya di Kota Samarinda. Staff BPBD menjelaskan bahwa beberapa faktor utama penyebab kebakaran adalah hubungan

arus pendek listrik (korsleting listrik) dan faktor buruknya kualitas peralatan masak (kompor gas).

Paska terjadinya bencana, respon psikologis korban kebakaran di Kota Samarinda beragam. Beberapa dari mereka mengalami *shock* dan trauma. Sebagian besar dari korban mengalami *shock* dan panik sehingga pada saat kejadian tidak dapat melakukan banyak hal. Trauma juga menjadi respon korban pasca bencana bahkan masih dirasakan hingga setahun setelah kejadian. Korban mengaku masih merasa was-was dengan barang yang mungkin menjadi penyebab kebakaran seperti kompor serta instalasi listrik yang tidak baik.

Salah satu bentuk dari perasaan traumatis tersebut adalah kebiasaan korban yang selalu memikirkan kondisi kompor atau instalasi listrik setiap kali mereka melakukan perjalanan. Respon selanjutnya adalah mereka akan memilih untuk kembali ke rumah demi menghilangkan keraguan atas barang-barang yang berpotensi menjadi penyebab kebakaran. Munculnya kecemasan dalam diri korban merupakan dampak dari bencana kebakaran yang mereka alami. Hal ini menyebabkan perasaan tidak nyaman dalam diri mereka setiap kali menjalani aktivitass harian.

Respon lain yang ditampakkan korban yang kebetulan menjabat sebagai ketua RT dilingkungan terdampak kebakaran ialah berupa *coping* psiko-sosial dalam bentuk *fight*. korban tetap membantu korban lainnya meskipun ia juga adalah korban dengan melakukan pendataan korban untuk memperoleh bantuan. Korban merasa kewajiban pendataan tersebut sebagai tanggung jawab yang dia emban. Sisi positif yang terlihat korban dalam diri korban adalah ia tetap melakukan perlawanan terhadap kebakaran itu dengan cara beraktifitas setelah kebakaran terjadi.

Selain itu, beberapa infroman jukka memberikan respon *coping* psiko-sosial yang berorientasi pada Ego dengan *defends*

*mechanism*. Respon tersebut berupa *represi*, yaitu informan menekan perasaan syok yang ia rasakan dan memilih untuk menguatkan ibu dan kakaknya yang lebih beresiko mengalami syok dan trauma dibanding dirinya. Hal ini ia lakukan karena ibu dan kakanya melihat secara langsung kejadian tersebut sehingga informan memilih untuk terlihat tegar dan menyemangati keluarganya.

Setelah pemadaman api, informan yang rumahnya habis terbakar melakukan *coping* berfokus masalah. Informan menyadari masalah yang timbul ialah tidak adanya tempat tinggal setelah kejadian kebakaran. Oleh sebab itu, informan mengatasinya dengan menerima tawaran keluarga untuk mengungsi sementara di rumah mereka.

#### **E. Faktor Pendukung dan Penghambat *Coping* Korban Kebakaran di Kota Samarinda**

Strategi *coping* dalam diri individu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman individu tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Individu dengan pengalaman hidup yang baik cenderung memiliki strategi *coping* yang baik pula. Beberapa hal yang mendukung strategi *coping* korban kebakaran antara lain:

Pertama adalah Afiliasin Agama. Keyakinan spiritual, rata-rata korban kebakaran yang kami jumpai beragama Islam. Para korban meyakini segala yang terjadi adalah ketetapan Tuhan yang maha Esa, termasuk bencana kebakaran tersebut. Keyakinan ini menjadi salah satu faktor pembangkit semangat mereka untuk memperbaiki diri. Para korban meyakini dengan kejadian ini ada hikmah dan mereka yakin akan diganti dengan yang lebih baik oleh Allah SWT.

Informan juga menunjukkan sikap penerimaan terhadap kejadian yang menimpanya. Sikap ini menguntungkan bagi informan. Dengan pemikiran tersebut, informan fokus untuk berfikir mengatasi masalah tanpa harus terus menerus mempertanyakan kenapa kejadian ini menimpa dirinya.

Korban menunjukkan sikap *forgiveness* terhadap masalah yang terjadi yaitu bencana kebakaran. Sikap ini membuat mereka menerima bencana yang terjadi dan berusaha melanjutkan kehidupan dengan memperbaiki keadaan. Hal ini cenderung memperlihatkan kemampuan *Coping* korban yang berfokus pada emosi (*emotion-focused Coping*)

Kedua adalah Bantuan Material. Pemberian bantuan material dari lembaga Negara membantu proses strategi *coping* juga didukung oleh *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*). Proses ini ditunjukkan ketika korban mengatasi masalah bencana ini dengan berusaha membangun kembali tempat tinggal mereka. Dalam prosesnya, pembangunan ini melibatkan beberapa lembaga yang membantu sehingga dapat terlaksana seperti pemerintah daerah dan pusat. Beberapa bantuan yang mereka terima berupa material bangunan serta dana. Meski demikian pola pendistribusian bantuan yang dipandang tidak merata menjadi polemik di antara warga korban kebakaran.

Ketiga adalah Dukungan Moral. Dukungan moral datang dari keluarga dan lingkungan sosial korban, sebelum korban memperbaiki atau mengatasi masalah akibat bencana secara fisik seperti membangun kembali tempat tinggal. Beberapa korban cenderung mengharapkan dukungan moral dari lingkungan sekitar mereka. Ketika menghadapi bencana kebakaran, dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dekat, tetangga, bahkan teman lama sangat membantu untuk

membangkitkan lagi keyakinan untuk melanjutkan hidup dan memperbaiki kerusakan yang ada.

Dukungan moral sebagai usaha pemberian dukungan agar korban percaya dan mau menjalani kehidupan seperti sedia kala dapat membantu korban dalam proses *Coping* berfokus emosi (*emotion focused Coping*). Dengan kepercayaan tersebut, informan dapat mendorong keinginan dirinya untuk melakukan perbaikan yang berfokus masalah.

Selain faktor pendukung strategi *coping* korban kebakaran di Kota Samarinda, terdapat pula beberapa factor penghambat strategi *coping* para korban pasca bencana. Pertama, Pola distribusi bantuan yang tidak merata menjadi polemik bagi para korban bencana kebakaran. Menurut informasi dari informan, banyak bantuan yang diberikan oleh para donatur di sekitar kota Samarinda tetapi tidak sampai ke tangan para korban. Bahkan banyak kelompok organisasi masyarakat (ormas) yang secara isidental membuka posko bantuan bagi para korban bencana. Pada awal pembukaannya, posko tersebut disambut baik oleh warga yang menjadi korban. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya warga mengaku tidak menerima bantuan yang terkumpul di posko tersebut.

Kedua, Ketiadaan Tenaga Ahli dalam Bidang Psikologi. Beberapa informan dalam penelitian ini berpendapat bahwa perlu adanya tenaga ahli yang menangani krisis pasca bencana dibidang psikis. Sebelum korban melakukan perbaikan material seperti perbaikan rumah dan pengadaan kembali barang-barang yang hilang, korban terlebih dahulu perlu bangkit secara psikologi. Bangkit secara psikologis dapat terlaksana dengan lebih baik jika ada dukungan moral dari orang-orang di lingkungan sosial korban.

Kondisi pasca bencana dapat disebut dengan kondisi krisis. Pada kondisi ini, konseling krisis dibutuhkan karena individu yang berada pada kondisi krisis umumnya merasa tertekan akibat peristiwa yang terjadi. Sering kali kondisi krisis mempengaruhi persepsi, motivasi, sikap dan cara berfikir individu. Oleh sebab itu, layanan konseling krisis menjadi penting sebagai respon terhadap kondisi krisis individu (Suryani et al., 2020).

Selain itu, dari sekian banyak korban tidak semua korban dengan mudah mendapatkan dukungan moral dari orang terdekat. Hal ini dikarenakan tidak semua orang memiliki orang terdekat yang memungkinkan untuk memberikan dukungan moral secara langsung. Oleh karenanya penyediaan tenaga ahli khusus yang dapat memotivasi secara khusus mengenai penguatan psikis klien sangat diperlukan. Akan tetapi hingga saat ini pemerintah terlihat belum memandang pentingnya ketersediaan tenaga ahli dalam bidang konseling ataupun psikologi dalam menangani korban bencana kebakaran di Kota Samarinda.

#### **F. Konseling Islam Sebagai Sarana Meningkatkan Strategi Coping Korban Bencana Kebakaran di Kota Samarinda**

Pada dasarnya munculnya istilah Konseling Islam didasarkan pada definisi dari pengertian konseling secara umum. Beberapa pakar memiliki definisi yang berbeda terkait dengan konseling. Shretzer & Stone mendefinisikan konseling sebagai proses interaksi yang dapat membantu konselor memahami kondisi klien dan lingkungannya dimana penjelasan dari kondisi tersebut dapat digunakan konselor untuk membantu klien keluar dari masalahnya.

Langgulung mendefinisikan konseling sebagai proses pertolongan yang bertujuan membantu klien agar dapat menghindari goncangan emosi dan psikologis dari masalah yang

dihadapinya (Langgulung, 1986). Selain itu, Prayitno & Amti menjelaskan bahwa konseling adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor dengan metode wawancara dengan klien (individu) yang memiliki masalah dengan tujuan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno, M.Sc.Ed & Amti, 2004).

konseling Islam tidaklah berbeda dengan istilah konseling pada umumnya. Musnamar mendefinisikan konseling islam sebagai suatu proses pertolongan terhadap permasalahan individu dengan berlandaskan Al-quran dan Hadist. Proses konseling Islam memiliki tujuan agar individu yang memiliki masalah dapat keluar dari masalahnya dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, unsur utama dalam proses konseling Islam tidak hanya kebahagiaan dunia tetapi juga kebahagiaan akhirat (Musnamar, 1992).

Sejalan dengan Musnamar, Adz-Dzaky juga menjelaskan Konseling Islam sebagai proses bimbingan yang diberikan oleh seseorang yang ahli (konselor) untuk meningkatkan potensi klien. Proses bimbingan tersebut ditujukan untuk mengatasi problematika hidup dengan berlandaskan pada Al-quran dan Hadist Nabi (Adz-Dzaki, 2004). Dari dua definisi di atas tampak jelas bahwa tujuan dari proses Konseling Islam sejalan dengan proses konseling pada umumnya. Karakteristik yang membedakan konseling Islam dengan konseling pada umumnya terdapat pada landasan Al-quran dan Hadist Nabi (Sunah) yang menjadi rujukan utama dalam pelaksanaan konseling Islam.

Indonesia adalah salah satu negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Karakteristik penduduk Indonesia memberikan energi positif bagi berkembangnya Konseling Islam di tengah masyarakat. Masyarakat yang agamis dan mewajibkan nilai-nilai agama untuk diterapkan pada setiap lini kehidupan

mempermudah para konselor untuk memasukkan nilai agama dalam setiap sesi konseling. Nilai agama ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu strategi *coping* bagi klien untuk dapat keluar dari masalahnya.

Sebagai masyarakat yang komunal, masyarakat di Indonesia telah terbiasa untuk melakukan gotong royong dalam menghadapi permasalahan bersama seperti halnya dalam menghadapi bencana kebakaran. Kota Samarinda juga merupakan sebagai salah satu kota dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Karakteristik masyarakat Samarinda yang komunal dan agamis menjadi nilai tambah bagi penggunaan Konseling Islam dalam meningkatkan strategi *coping* korban kebakaran di Kota Samarinda.

Bagi umat Islam, Al-quran dan Hadist Nabi (Sunah) adalah dua pedoman utama dalam menjalankan kehidupan. Dengan dasar tersebut, konselor dapat memasukkan nilai-nilai Al-quran dan Hadist Nabi (Sunah) untuk meningkatkan strategi *coping* korban bencana kebakaran. Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu faktor pendukung utama terbentuknya *coping* korban bencana kebakaran adalah afiliasi agama. Hal ini menunjukkan bahwa peran agama sangat kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat di Kota Samarinda.

Pada dasarnya terdapat beberapa model terapi dalam Konseling Islam yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat strategi *coping* korban bencana kebakaran di Kota Samarinda. Pertama adalah terapi berbasis Surat Al-fatihah. Terapi berbasis surat Al-fatihah adalah salah satu terapi yang banyak digunakan oleh para pemuka agama (ustadz dan dai) dalam proses ruqyah. Ruqyah adalah sebuah metode yang digunakan untuk menyembuhkan seseorang yang sakit karena sihir, kerasukan,



gangguan jin dan beberapa penyakit lainnya dengan membacakan sesuatu terhadap pasien tersebut.

Alfatihah adalah surat pertama di dalam Al-quran yang sering disebut sebagai *ummul kitab*. Selain itu, Surat Al-fatihah juga merupakan bacaan wajib dalam ibadah shalat umat muslim yang memiliki tempat tersendiri baik dari sisi kajian maupun kandungan (Kurnanto, 2016). Salah satu pakar konseling Islam yang menggunakan surat Al-fatihah dalam praktek konselingnya adalah Dr. Edi Kurnanto. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit di Kota Pontianak, Kurnanto mendapatkan hasil bahwa terdapat penurunan kecemasan dalam diri klien pre operasi yang telah diberi terapi surat Al-fatihah.

Selain terapi surat Al-fatihah, terdapat terapi lain yang digunakan dalam praktek konseling islam yaitu terapi dzikir (Rofiqah, 2017). Dzikir adalah sebuah proses mengingat baik secara lisan, getaran hati maupun perbuatan kepada Dzat yang maha agung dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Umat islam meyakini bahwa mengingat Allah dalam setiap aktifitas kehidupan merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan keimanan. Keyakinan ini dapat digunakan oleh para konselor untuk memasukkan nilai-nilai agama terhadap klien yang mengalami kecemasan dalam dirinya. Dengan mengurangi rasa cemas yang berlebihan dalam diri klien maka secara tidak langsung strategi *coping* dapat terbentuk dalam diri klien.

Sejalan dengan terapi dzikir, beberapa konselor juga menggunakan media wudhu sebagai langkah untuk membantu klien keluar dari masalahnya. Wudhu adalah sebuah proses membasuh sebagian anggota tubuh dengan tujuan untuk mensucikan badan. Biasanya, wudhu dilakukan oleh umat muslim ketika akan melaksanakan shalat. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Meyrinawati di Dusun Tilaman,

Bantul Yogyakarta ditemukan bahwa terapi wudhu dapat mengurangi gejala insomnia pada klien lanjut usia. Dengan kata lain bahwa, wudhu dapat memberikan efek nyaman bagi klien yang memiliki permasalahan (Rinawati, 2012).

Banyaknya metode terapi dalam Islam dapat dijadikan kekuatan bagi para praktisi Konseling Islam untuk mengembangkan teknik terapi guna meningkatkan strategi *coping* klien. Mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam dan cenderung menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi angin segar dalam penerapan dan pengembangan konseling Islam. Meski demikian, penerapan berbagai model terapi yang dilandaskan pada Al-Quran dan Sunah juga harus didasarkan pada asesmen yang komprehensif terhadap permasalahan klien.

## **G. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *coping* yang dilakukan korban kebakaran di Kota Samarinda sudah cukup baik. Hal ini terlihat ketika korban mampu melanjutkan kehidupan untuk beraktifitas kembali setelah mengalami bencana kebakaran tersebut. Strategi *coping* korban kebakaran di Kota Samarinda dipengaruhi oleh tingkat spiritualitas korban, pemberian bantuan dari pihak pemerintahan, serta dukungan dari lingkungan sosial korban bencana.

Di sisi lain masih terdapat korban dengan strategi *coping* yang rendah terutama mereka yang tidak memiliki sanak keluarga di Kota Samarinda. Beberapa penyebab rendahnya strategi *coping* korban kebakaran ialah pola pendistribusian bantuan dari pemerintah yang tidak merata dan kecemasan yang berlebihan dalam diri korban. Hal ini menimbulkan perasaan iri dan kecurigaan antar korban kebakaran mengenai dana bantuan yang

mereka dapatkan. Di sisi lain, pemerintah juga belum menyediakan tenaga ahli seperti psikolog ataupun konselor yang ditugaskan untuk menangani krisis *psikis* yang dialami korban pasca bencana. Ketiadaan tenaga ahli dalam menangani kondisi krisis korban kebakaran dapat diambil alih oleh para ahli konseling islam untuk mengaplikasikan berbagai terapi yang dilandaskan pada Al-quran dan Sunah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adz-Dzaki, H. B. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Fajar Pustaka Baru.
- Allen, J. G. (2008). *Coping with trauma: Hope through understanding*. American Psychiatric Pub.
- DEFINISI / PENGERTIAN KEBAKARAN. (2012, August 21). *STOCKIST PEMADAM API*. <https://pemadamapi.wordpress.com/definisi-pengertian-kebakaran/>
- Ismiati, I. (2015). PROBLEMATIKA DAN COPING STRES MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY DALAM MENYUSUN SKRIPSI. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/albayan.v21i32.420>
- Kertamuda, F., & Herdiansyah, H. (2009). Pengaruh strategi coping terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru. *Jurnal Universitas Paramadina*, 6(1), 11–23.
- Kurnanto, M. E. (2016). Guidance and Counseling Based on Sûrat Al-Fâtihah. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 2(3), 475–496.
- Langgulung, H. (1986). *Teori-teori kesehatan mental*. Pustaka Al-Husna.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101–107.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. UII Press.
- Pradipta, Y. (2016). *PERENCANAAN PEMASANGAN ALAT PEMADAM API RINGAN DI RUMAH SAKIT PENDIDIKAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG GEDUNG C* [Skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA]. <http://www.lib.unair.ac.id>
- Prayitno, M.Sc.Ed, Prof. Dr. H., & Amti, Drs. E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pusat Perbukuan Depdiknas.
- RACHMA, A. (2007). *COPING STRESS PADA WANITA HAMIL RESIKO TINGGI GRANDE MULTI* [PhD Thesis]. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Rasmun. (2009). *Stres, koping dan adaptasi: Teori dan pohon masalah keperawatan*. Sagung Seto.
- Rinawati, M. (2012). *Pengaruh Terapi Wudhu Sebelum Tidur Terhadap Kejadian Insomnia Pada Usia Lanjut di Dusun Tilaman Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiah.
- Rofiqah, T. (2017). Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi Religious Counseling: Overcoming Anxiety with the Adoption of Religiopsikoneuroimunologi Based Remembrance Therapy. *KOPASTA*:

*Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 3(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.33373/kop.v3i2.559>

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons.

Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Grasindo.

Suryani, S. I., Hidayati, D. L., & Ridho, M. (2020). Peran Parakonselor dalam Mengatasi Krisis Klien di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Kalimantan Timur. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8(2), 203–220.  
<https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i2.1970>